



KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL - AKHLAQ LIL BANIN KARYA SYAIKH UMAR BIN AHMAD BARAJA

Abdorlan Zoki Syahputra Harahap¹, Tohir Ritonga², Abdul Halim³

^{1,2,3}Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan, Indonesia

Email: afdorlanzoki@gmail.com¹, tohir3754@gmail.com²,
abdulhalimritonga93@gmail.com³

Corresponding author: Abdorlan Zoki Syahputra Harahap

DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/pema.v5i1.5320>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* karya Syaikh 'Umar Bin Ahmad Baraja. Kitab tersebut merupakan salah satu karya klasik yang sangat populer di kalangan pesantren dan lembaga pendidikan Islam, terutama dalam membentuk karakter dan moralitas anak-anak. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang mengandalkan data primer dari kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* serta data sekunder dari literatur pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab ini memuat berbagai nilai pendidikan akhlak yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, penghormatan terhadap orang tua dan guru, serta ketaatan beragama. Nilai-nilai tersebut disusun secara sistematis dan bertahap dalam empat jilid, yang mencakup pendidikan akhlak dasar, hubungan manusia dengan Tuhan, akhlak sosial, hingga pembentukan karakter kepribadian. Kitab ini juga memiliki keunggulan dalam gaya penyampaiannya yang naratif dan aplikatif sehingga mudah dipahami dan diamalkan oleh peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* masih sangat relevan untuk dijadikan rujukan dalam pendidikan akhlak di era modern, terutama sebagai dasar pembentukan karakter generasi muda dalam menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin*, Nilai-nilai Moral, Syaikh Umar Ahmad Baraja, Pendidikan Islam

ABSTRACT

This study aims to examine the concept of moral education in the book Al-Akhlaq Lil Banin by Shaykh 'Umar Bin Ahmad Baraja. The book is a classic work that is very popular among Islamic boarding schools and Islamic educational institutions, especially in shaping the character and morality of children. In this study, the author used a descriptive qualitative method with a library research approach, which relied on primary data from the book Al-Akhlaq Lil Banin and secondary data from other supporting literature. The results of the study show that this book contains various moral education values including honesty, responsibility, politeness, respect for parents and teachers, and religious obedience. These values are arranged systematically and gradually in four volumes, which cover basic moral education, human relations with God, social morals, and the formation of personality character.

This book also has the advantage of a narrative and applicative delivery style so that it is easy to understand and practice by students. This study concludes that the book Al-Akhlaq Lil Banin is still very relevant to be used as a reference in moral education in the modern era, especially as a basis for character formation for the younger generation in facing global challenges.

Keywords: Moral Education, Buku Al-Akhlaq Lil Banin, Moral Values, Shaykh Umar Ahmad Baraja, Islamic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian individu, terutama dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Dalam Islam, pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama. Sayangnya, dalam era modern ini, degradasi moral menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi masyarakat, baik di tingkat individu maupun kolektif. Fenomena seperti maraknya perilaku tidak sopan, penyalahgunaan teknologi, kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, serta melemahnya etika dalam pergaulan sehari-hari menunjukkan adanya kekurangan dalam implementasi pendidikan akhlak, khususnya pada generasi muda.

Salah satu upaya untuk mengatasi tantangan ini adalah melalui kajian terhadap sumber-sumber pendidikan akhlak klasik yang telah terbukti relevan dan bermanfaat dalam membangun karakter umat Islam. Salah satu karya yang layak dikaji adalah kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* karya Syaikh Umar bin Ahmad Baroja, yang secara khusus membahas konsep dan nilai-nilai pendidikan akhlak bagi anak-anak. Kitab ini mengajarkan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, serta penghormatan kepada orang tua dan guru, yang kesemuanya berkontribusi pada pembentukan akhlak mulia.

Penelitian terhadap kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* menjadi semakin relevan karena kebutuhan mendesak untuk menghadirkan pedoman praktis dalam pendidikan akhlak yang sesuai dengan tantangan zaman. Namun, sejauh ini belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengupas konsep nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab tersebut, khususnya dalam konteks implementasi pada kehidupan anak-anak dan remaja masa kini.

Kajian ini juga didasarkan pada pandangan para pakar pendidikan dan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang efektif harus didasarkan pada nilai-nilai agama dan budaya lokal yang kuat. Selain itu, seminar serta diskusi ilmiah yang penulis ikut sertakan memperkuat pentingnya pendekatan berbasis kitab klasik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal, karena dianggap mampu memberikan pemahaman yang mendalam, membentuk karakter yang kuat, serta menanamkan keteladanan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* serta relevansinya dengan kebutuhan pendidikan akhlak masa kini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, orang

tua, dan lembaga pendidikan dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak kepada generasi muda.

Kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan Islam, tetapi juga memberikan solusi praktis bagi tantangan moral yang dihadapi masyarakat modern. Landasan teoritis yang kokoh serta relevansi isu yang diangkat menjadikan penelitian ini layak untuk dilakukan sebagai upaya memperkuat fondasi akhlak umat Islam, khususnya generasi muda.

Dengan demikian, penulis merasa terdorong untuk meneliti lebih dalam mengenai konsep nilai-nilai pendidikan akhlak yang memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan moralitas para penuntut ilmu di era modern. Mengingat semakin kompleksnya tantangan kehidupan saat ini, nilai-nilai akhlak tidak hanya perlu diketahui secara teoritis, tetapi juga harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal dalam menghadapi berbagai situasi sosial, akademik, maupun profesional. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji konsep nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlaq lil Banin*, sebuah karya yang memiliki relevansi tinggi dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Dengan judul "*Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlaq lil Banin*", penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan akhlak, khususnya bagi para penuntut ilmu agar senantiasa berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dan etika yang luhur.

Selain itu, kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* menekankan bahwa akhlak mulia bukan hanya sekadar pengetahuan yang diajarkan, tetapi harus dijadikan sebagai kebiasaan yang terus diasah sejak kecil. Syaikh Umar bin Ahmad Baroja menyatakan:

إِنَّ الْأَخْلَاقَ الْحَسَنَةَ سَبَبٌ لِسَعَادَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَسَبَبٌ لِمَحَبَّةِ النَّاسِ لَكَ، وَسَبَبٌ لِمَحَبَّةِ اللَّهِ تَعَالَى لَكَ .

Artinya: "Sesungguhnya akhlak yang baik adalah sebab kebahagiaanmu di dunia dan akhirat, sebab kecintaan manusia kepadamu, dan sebab kecintaan Allah Ta'ala kepadamu." (Umar bin Ahmad, tt).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa akhlak yang baik memiliki konsekuensi luas, tidak hanya dalam hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga dalam hubungan horizontal dengan sesama manusia. Maka dari itu, pembentukan akhlak harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan anak-anak dan remaja, mengingat mereka adalah generasi penerus yang akan membentuk peradaban bangsa dan umat.

Lebih jauh lagi, dalam bagian lain kitabnya, Syaikh Baroja mengajarkan nilai penghormatan kepada orang tua dan guru dengan ungkapan yang penuh makna:

وَاحْذَرُ أَنْ تَغْضَبَ أُمَّكَ وَأَبَاكَ، وَاحْذَرُ أَنْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ عَلَيْهِمَا

Artinya: "Waspadalah agar tidak membuat ibumu dan ayahmu marah, dan waspadalah agar tidak meninggikan suaramu kepada mereka". (Baraja, Umar Ahmad, tt)

Nasihat ini sangat relevan dalam konteks kekinian, di mana rasa hormat kepada orang tua dan guru mulai memudar seiring meningkatnya pengaruh budaya individualisme dan kebebasan yang tidak dibarengi dengan tanggung jawab moral.

Selain itu, kitab ini juga menanamkan nilai tanggung jawab sejak dini, sebagaimana disebutkan:

كُنْ صَادِقًا فِي قَوْلِكَ وَفِي فِعْلِكَ، وَلَا تُكْذِبْ أَبَدًا، فَالْكَذِبُ خُلُقٌ ذَمِيمٌ يُبْغِضُهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالنَّاسُ

Artinya: “Jadilah engkau jujur dalam ucapan dan perbuatanmu, dan jangan sekali-kali berdusta, karena dusta adalah akhlak yang tercela, yang dibenci oleh Allah, Rasul-Nya, dan manusia.” (Umar bin Ahmad, tt). Kutipan ini menggarisbawahi pentingnya kejujuran sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter. Di tengah maraknya budaya manipulatif dan hoaks, nilai kejujuran ini sangat urgen untuk ditanamkan melalui sistem pendidikan yang terstruktur dan konsisten.

Lebih lanjut, kitab ini juga mengajarkan pentingnya kesederhanaan dan menjauhi sifat sombong, sebagaimana disebutkan dalam kalimat:

تَوَاضَعْ فِي كَلَامِكَ وَلِيَأْسِكَ وَمَشِيَّتِكَ، فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَاضِعِينَ وَيُبْغِضُ الْمُتَكَبِّرِينَ .

Artinya: “Bersikaplah rendah hati dalam ucapanmu, pakaianmu, dan cara berjalanmu, karena Allah mencintai orang-orang yang tawadhu dan membenci orang-orang yang sombong.” (Umar bin Ahmad, tt). Nilai ini menjadi bekal penting dalam menghadapi kehidupan sosial yang kompetitif, agar peserta didik tidak terjebak dalam budaya pamer dan individualistik yang mengikis solidaritas dan empati.

Dengan demikian, kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* bukan hanya menjadi warisan keilmuan klasik, melainkan juga merupakan pedoman yang aplikatif dalam menjawab krisis moral masa kini. Nilai-nilai yang diajarkan tidak bersifat teoritis semata, tetapi memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai kontribusi akademis terhadap literatur pendidikan Islam, tetapi juga sebagai upaya konkret dalam merumuskan strategi pendidikan akhlak yang relevan, aplikatif, dan sesuai dengan realitas zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis dan memahami secara mendalam konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja. Penelitian ini tidak menggunakan data statistik, melainkan berfokus pada penelaahan teks dan interpretasi makna secara konseptual dalam perspektif pendidikan Islam.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* sebagai objek utama kajian. Sumber sekunder diperoleh dari buku-buku pendidikan Islam, literatur akhlak, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan karakter dan moral. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan membaca, menelaah, dan mengidentifikasi bagian-bagian teks yang memuat nilai-nilai pendidikan akhlak. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema seperti akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang tua dan guru, akhlak sosial, serta nilai kejujuran, tanggung jawab, dan tawadhu’.

Analisis data menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) secara deskriptif-analitis. Proses analisis dilakukan melalui reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan mengenai konsep pendidikan akhlak yang diajarkan dalam kitab tersebut serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data primer dan sekunder serta memastikan kecukupan referensi guna memperkuat validitas analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Syaikh 'Umar Bin Ahmad Baraja

1. Riwayat Hidup Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja merupakan seorang ulama yang memiliki akhlaq mulia. Beliau lahir di kampung Ampel Maghfur, pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/ 17 Mei 1913 M. Sejak kecil beliau diasuh dan dididik oleh kakeknya dari pihak ibu, Syekh Hasan bin Muhammad Baraja, seorang ulama ahli nahwu dan fiqh.

Nasab dari Syaikh Umar bin Ahmad Baraja berasal dari (berpusat di) Seiwwun, Hadramaut, Yaman. Adapun nama berdasarkan nasab Syaikh Umar bin Ahmad Baraja sendiri adalah (Umar bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Achmad bin Husein bin Abdullah bin Muhammad bin Abdurrohman bin Abdul Waliy bin Abdullah bin Muhammad bin Achmad bin Muhammad bin Ishaq bin Muhammad bin Mas'ud bin Ali bin Sa'ad). Syaikh Sa'ad adalah nenek moyangnya yang ke-18, Sa'ad, laqab (julukannya) merupakan orang yang pertama dijuluki Baraja (pengharapan) atau *Abi Raja'* (yang selalu berharap). Syaikh Sa'ad juga merupakan *muta'allim* (orang yang berilmu), mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima bernama Kilab bin Murrah (Achmad Syamsul Wathon, Tth).

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja merupakan figur yang dikenal memiliki ketekunan dan konsistensi (istiqamah) yang tinggi dalam menjalankan ibadah, baik yang bersifat wajib seperti shalat fardhu, maupun yang bersifat sunnah. Beliau hampir tidak pernah meninggalkan shalat dhuha dan tahajud, bahkan dalam kondisi bepergian (musafir). Kehidupan beliau secara keseluruhan mencerminkan komitmen yang kuat untuk senantiasa berada dalam koridor ajaran agama Islam. Kecintaannya kepada Ahlul Bait, yakni keluarga dan keturunan Nabi Muhammad SAW, begitu kokoh dan tidak tergoyahkan, sebagaimana penghormatan yang tinggi yang beliau tunjukkan kepada para sahabat Nabi, yang merupakan generasi pertama didikan Rasulullah SAW. Sikap dan perilaku tersebut menjadi indikator dari kualitas keimanan beliau yang teguh dan paripurna.

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja juga dikenal sebagai sosok yang aktif dan berdedikasi dalam kegiatan dakwah. Beliau memulai kariernya sebagai tenaga pengajar di Madrasah Al-Khairiyah, Surabaya, pada tahun 1935 hingga 1945. Melalui peran tersebut, beliau berhasil melahirkan dan membina sejumlah ulama serta para al-asatidz yang kemudian tersebar dan berkontribusi dalam menyebarkan ajaran Islam ke berbagai pelosok tanah air. Sebagian dari para ulama dan al-asatidz tersebut berasal dari wilayah Jawa Timur, di antaranya adalah almarhum al-Ustadz Achmad bin Hasan Assegaf, almarhum Al-Habib 'Umar bin Idrus Al-Masyhur, almarhum al-Ustadz Achmad bin Ali Babgei, Al-Habib Idrus bin Hud Assegaf, dan Al-Habib Hasan bin Hasyim Al-Habsyi, Al-Habib Hasan bin Abdul Qodir Assegaf, Al-Ustadz Ahmad Zaki Ghufuron, dan Al-Ustadz Dja'far bin Agil Assegaf. (Panitia Haul Al-Ustadz Umar bin Achmad Baraja, 1995)

Kemudian Syaikh Umar bin Ahmad Baraja berpindah mengajar ke Madrasah Al-Khairiyah, Bondowoso. Setelah itu berlanjut mengajar di Madrasah Al-Husaniyah, Gresik tahun 1945-1947, selanjutnya mengajar di Rabithah Al-Alawiyah, Solo tahun 1947-1950, mengajar di Al Arabiyah Al-Islamiyyah, Gresik tahun 1950-1951, setelah itu pada tahun 1951-1957, beliau bersama Al-Habib Zein bin Abdullah Al-Kaff memperluas serta membangun lahan baru karena sempitnya gedung lama. Sehingga terwujudlah yayasan badan wakaf yang diberi nama Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim di Gresik atau yang sekarang berubah nama menjadi YIMI (Yayasan Islam Malik Ibrahim).

Selain mengajar di lembaga pendidikan, Syaikh Umar bin Ahmad Baraja juga mengajar di rumah pribadinya, pagi hari dan sore hari serta majelis ta'lim atau pengajian rutin malam hari. Karena sempitnya tempat dan banyaknya murid, akhirnya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja berusaha mengembangkan pendidikan itu dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas namanya, Umar Baraja. Pendirian tersebut merupakan hasil perwujudan dari pendidikan dan pengalamannya selama 50 tahun, hingga kini masih berjalan di bawah asuhan Musthofa bin Achmad bin Umar Baraja atau (cucu Syaikh Umar Baraja).

Amal ibadah Syaikh Umar bin Ahmad Baraja meluas ke bidang lain, sehingga memerlukan dana yang besar, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, beliau menggalang dana bagi para janda, yatim piatu, fakir miskin, khususnya santri-santrinya supaya mereka lebih fokus dan berkonsentrasi dalam menimba ilmu. Beliau juga menjodohkan wanita-wanita muslimah dengan pria muslim yang baik menurut pandangannya, sekaligus mengusahakan biaya perkawinannya dengan dukungan dana dari Al-Habib Idrus bin Umar Alaydrus. Salah satu karya monumentalnya adalah membangun Masjid al-Khair (Danakarya I-48/50, Surabaya) pada tahun 1971 bersama dengan KH. Adnan Chamim setelah mendapat petunjuk dari al-Habib Sholeh bin Muhsin al-Hamid (Tanggul) dan al-Habib Zein bin Abdullah Al-Kaff (Gresik), hingga sekarang masjid tersebut digunakan oleh masyarakat untuk berbagai kepentingan dakwah (Muhammad Akhiruddin, Tth.).

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja sebelum mendekati ajalnya sempat berwasiat kepada putra-putra dan anak didiknya bahwasanya agar selalu berpegang teguh pada ajaran salaf al-shalih. Yaitu ajaran Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah yang dianut oleh mayoritas kaum muslim di Indonesia dan Thariqoh 'Alawiyah, dan bermata rantai sampai pada ahlu bait Nabi Muhammad SAW, para sahabat yang semuanya bersumber dari Rasulullah Muhammad SAW. Syaikh Umar bin Ahmad Baraja memanfaatkan ilmu, umur, waktu, dan membelanjakan (mentasharufkan) hartanya di jalan Allah SWT sampai akhir hayatnya.

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja memenuhi panggilan Rabb-Nya pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabiuts Tsani 1411 H / 3 November 1990 M Pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 Tahun. Keesokan harinya Ahad ba'da Ashar, beliau dimakamkan setelah disholatkan di Masjid Agung Sunan Ampel diimami oleh putranya sendiri yang menjadi pengganti Syaikh Umar bin Ahmad Baraja. Kemudian jasad mulia beliau dikuburkan di

makam Islam Pegirian Surabaya dan dihadiri oleh ribuan jama'ah (Achmad Syamsul Wathon, Tth).

2. Kepribadian dan Karya Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja memiliki penampilan yang sangat bersahaja, tetapi dihiasi sifat-sifat ketulusan niat yang disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Beliau juga menjabarkan tentang akhlaq ahlul bait, keluarga Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang mencontoh baginda Nabi Muhammad SAW. Syaikh Umar bin Ahmad Baraja merupakan seseorang yang tidak suka membangga-banggakan diri, baik itu mengenai tentang ilmu, ibadah, maupun amal. Sifat kebaikan berupa sifat qana'ah dan tawadhu'nya sangat tinggi.

Sifat wara' yang dimiliki oleh beliau sangat tinggi sampai-sampai untuk perkara yang meragukan dan masih syubhat beliau tinggalkan, sebagaimana meninggalkan perkara-perkara yang haram. Beliau juga selalu berusaha berpenampilan yang sederhana, beliau juga berusaha membangun sifat Ghirah Islamiyah (semangat membela Islam) dalam jiwanya sehingga tertanam kuat sampai mampu memberikan motivasi bagi dirinya dalam membela agama Islam. Konsistensinya dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar tidak diragukan lagi, misalnya dalam menutup aurat, khususnya aurat wanita, beliau sangat keras dan tidak mengenal kompromi.

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja dalam membina anak didiknya juga sangat keras terutama seperti pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, beliau sangat keras menolaknya. Bercampurunya antara laki-laki dan perempuan dalam satu kelas juga beliau tolak dengan keras (Muhammad Achmad Assegaf, 1995). Sifat dan kepribadian kerasnya itulah yang menjadikan beliau merupakan seseorang yang disiplin dalam beragama.

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja selain dikenal sebagai orang yang disiplin juga dikenal orang yang pandai dalam bidang karya tulis menulis. Kepandaian beliau disebabkan karena penguasaan serta pemahamannya yang mendalam tentang ilmu bahasa Arab dan sastranya, ilmu fiqh dan tasawuf, hadits, ilmu tafsir, ilmu sirah dan tarikh, selain itu beliau juga menguasai bahasa Inggris dan bahasa Belanda. Kelihaiannya dalam menulis itulah sehingga beliau dapat menghasilkan banyak karya tulis salah satunya yakni kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* ini. Hampir seluruh santri di pesantren pernah mempelajari buku-buku karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja. Sudah sekitar 11 judul buku telah diterbitkan, diantaranya:

- a. Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* (4 Jilid)
- b. Kitab *Al-Akhlaq Lil Banat* (4 Jilid)
- c. Kitab *Sullam Fiqih*
- d. Kitab *17 Jauharah*
- e. Kitab *Ad'iyah Ramadhan*

Karya-karya beliau tersebut diterbitkan dalam bahasa Arab dan sejak tahun 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di hampir seluruh pondok pesantren yang ada di Indonesia. Secara tidak langsung Syaikh Umar bin Ahmad Baraja telah ikut mengukir akhlaq para santri di Indonesia. Buku-buku tersebut pernah dicetak di Kairo, Mesir, pada tahun 1969 oleh biaya Syaikh Siraj Ka'ki,

seorang dermawan dari Mekkah yang kemudian dibagi-bagikan keseluruh dunia Islam.

Rasa syukur alhamdulillah atas niatnya supaya buku-buku ini menjadi jariah dan amal yang bermanfaat, pada tahun 1992 buku-buku tersebut diterbitkan dalam bahasa Indonesia, Madura, Sunda, dan Jawa. Hal yang demikianlah merupakan cara yang ditempuh dengan tujuan untuk memudahkan santri-santri maupun orang yang tinggal di Indonesia dalam belajar setiap karya-karya beliau. Peranan Syaikh Umar bin Ahmad Baraja dalam memperhatikan kebutuhan penerus bangsa ini sangatlah tinggi, sehingga ditulislah kitab-kitab tersebut, salah satunya adalah kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* ini yang mengupas tentang akhlak dan kewajiban seorang anak.

B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin*

Kitab *Akhlaq Lil Banin* karya Umar bin Ahmad Baraja merupakan salah satu karya penting dalam pendidikan akhlak yang diperuntukkan bagi anak-anak. Kitab ini terdiri dari empat jilid yang secara sistematis dan bertahap memuat pelajaran mengenai akhlak serta adab yang harus dimiliki seorang anak sejak usia dini hingga menjelang masa kedewasaannya. Setiap jilid dalam kitab ini memuat nilai-nilai pendidikan akhlak yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diperkaya dengan contoh konkret yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar pendidikan akhlak yang diajarkan benar-benar dapat membentuk karakter dan kepribadian anak menjadi pribadi yang baik, terdidik, serta berakhlak mulia.

Setelah dilakukan analisis terhadap keempat jilid kitab *Akhlaq Lil Banin*, terdapat berbagai nilai pendidikan akhlak yang disampaikan secara bertahap dan berkesinambungan. Penjelasan berikut menguraikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam masing-masing jilid.

a. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Jilid 1

Jilid pertama dari kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* menitikberatkan pada pembentukan akhlak dasar yang harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Pendidikan akhlak pada tahap ini sangat penting, mengingat masa kanak-kanak adalah masa di mana seseorang mudah dibentuk dan diarahkan. Dalam jilid ini, terdapat beberapa nilai akhlak utama yang sangat relevan untuk membentuk karakter anak.

Pertama, anak harus dibiasakan berakhlak baik sejak kecil. Hal ini dikarenakan akhlak yang dibentuk sejak usia dini akan melekat kuat dalam diri seseorang hingga dewasa. Umar bin Ahmad Baraja menekankan bahwa anak yang tidak dibiasakan berakhlak baik sejak kecil akan sulit diperbaiki ketika ia telah dewasa.

Kedua, anak diajarkan untuk selalu bersikap sopan santun. Menghormati orang tua, guru, dan orang yang lebih tua menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan. Selain itu, anak juga diajarkan untuk menyayangi orang yang lebih muda serta berbicara dengan lemah lembut kepada sesama.

Ketiga, kejujuran menjadi nilai yang sangat ditekankan. Anak harus dibiasakan untuk jujur dalam segala situasi, meskipun tidak ada orang yang

mengawasi. Konsep kejujuran ini diiringi dengan penanaman rasa takut kepada Allah SWT yang senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia.

Keempat, ketaatan dalam menjalankan ajaran agama juga menjadi bagian penting dalam pendidikan akhlak ini. Anak dibiasakan untuk melaksanakan shalat lima waktu, mengucapkan doa dalam setiap aktivitas, serta membiasakan diri untuk bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Kelima, anak diajarkan untuk mencintai Rasulullah SAW dan menjadikannya sebagai teladan dalam kehidupan. Anak diarahkan agar meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW yang merupakan *uswah hasanah* bagi umat manusia.

Keenam, anak dibimbing untuk memiliki adab yang baik di lingkungan rumah, seperti menjaga kebersihan, tidak merusak barang-barang, menjaga ketertiban, dan tidak mengganggu ketenangan orang lain di rumah.

Terakhir, anak juga diajarkan untuk menghargai dan mencintai ibu sebagai sosok yang telah banyak berkorban dalam hidupnya. Penanaman rasa hormat dan cinta kepada ibu menjadi dasar pembentukan rasa kasih sayang yang luas dalam kehidupan anak.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Jilid 2

Jilid kedua dalam kitab *Akhlaq Lil Banin* memperluas pemahaman akhlak dengan menekankan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT dan Rasul-Nya. Dalam jilid ini, terdapat beberapa nilai pendidikan akhlak yang sangat penting.

Pertama, anak diajarkan untuk bersyukur atas segala nikmat yang Allah SWT berikan. Syukur menjadi bagian penting dalam membentuk kepribadian yang rendah hati dan tidak sombong. Selain itu, anak juga diajarkan untuk bertawakkal kepada Allah dalam segala urusan, meyakini bahwa hanya Allah yang mampu memberikan manfaat maupun menolak bahaya.

Kedua, pendidikan tauhid dan penguatan keimanan menjadi fokus utama. Anak diajarkan untuk memahami bahwa segala sesuatu di dunia ini terjadi atas kehendak Allah SWT. Pemahaman ini akan menumbuhkan sikap tawadhu' (rendah hati) dan menjauhkan diri dari kesombongan.

Ketiga, anak juga diarahkan untuk mencintai Rasulullah SAW secara tulus dan penuh penghayatan. Kecintaan kepada Rasulullah tidak cukup hanya diucapkan, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk ketaatan dan usaha meneladani sunnah-sunnah beliau.

Keempat, jilid ini menanamkan pemahaman bahwa akhlak merupakan identitas sejati seseorang. Penampilan fisik seperti wajah yang tampan atau pakaian yang bagus tidak menjadi ukuran kemuliaan seseorang, melainkan akhlak mulialah yang menjadi standar utama dalam menilai seseorang.

Kelima, anak diajarkan untuk menghormati guru dan menjunjung tinggi adab dalam menuntut ilmu. Anak tidak hanya diajarkan untuk mencari ilmu semata, tetapi juga diajarkan bagaimana bersikap santun dan sopan kepada guru serta mengamalkan ilmu yang diperolehnya dengan penuh tanggung jawab.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Jilid 3

Pada jilid ketiga, kitab *Akhlaq Lil Banin* lebih banyak membahas tentang akhlak sosial, yaitu perilaku dan sikap anak dalam berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan akhlak dalam konteks sosial ini sangat penting karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri.

Pertama, anak diajarkan adab dalam berjalan dan bersosialisasi. Anak diingatkan untuk tidak berjalan dengan sombong, tidak menampakkan diri dengan angkuh, dan selalu menjaga pandangan dari hal-hal yang dilarang.

Kedua, anak dibimbing untuk mengamalkan adab dalam bermasyarakat. Ini meliputi kebiasaan memberi salam, menjaga lisan agar tidak menyakiti orang lain, tidak memata-matai urusan orang lain, dan tidak ikut campur dalam urusan yang bukan menjadi tanggung jawabnya. Sikap ini melatih anak untuk hidup dalam harmoni dan menjalin hubungan baik dengan orang di sekitarnya.

Ketiga, pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan ketertiban umum juga ditekankan dalam jilid ini. Anak diajarkan untuk tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak fasilitas umum, serta menghargai ketenangan lingkungan sekitar.

Keempat, anak juga diajarkan untuk menjaga diri dari perbuatan maksiat. Hal ini meliputi larangan untuk mendatangi tempat-tempat maksiat dan menjaga pandangan dari hal-hal yang dilarang oleh agama. Pendidikan ini bertujuan agar anak terbiasa hidup dalam ketaatan dan menjauhi perbuatan yang dapat mendatangkan dosa.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Jilid 4

Jilid keempat dari kitab *Akhlaq Lil Banin* menitikberatkan pada pembinaan akhlak yang lebih dalam, yakni akhlak batiniah yang berkaitan dengan kebersihan hati dan pengendalian diri. Pada jilid ini, nilai-nilai akhlak yang diajarkan semakin kompleks dan bersifat penyempurnaan dari jilid sebelumnya.

Pertama, pentingnya menanamkan rasa malu (*al-haya'*) dalam diri anak. Rasa malu merupakan pondasi dari segala bentuk kebaikan. Anak diajarkan untuk merasa malu kepada Allah, malu kepada manusia, dan malu kepada dirinya sendiri. Rasa malu ini akan mendorong anak untuk menghindari perbuatan yang tidak pantas dan menjaga kehormatan dirinya.

Kedua, anak diajarkan untuk memiliki sifat *al-'iffah* (menjaga kehormatan). Sifat ini mengajarkan anak untuk menghindari perbuatan yang tidak layak, menjaga anggota tubuh dari perbuatan maksiat, serta menahan diri dari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. *Al-'iffah* juga mencakup pengendalian diri agar tidak serakah dan tidak mudah tergoda oleh kenikmatan dunia yang sesaat.

Ketiga, *qana'ah* (merasa cukup) menjadi nilai penting yang harus ditanamkan kepada anak. Anak diajarkan untuk tidak memaksakan diri hidup mewah, tidak meminta-minta kepada orang lain, serta selalu bersyukur atas apa yang dimilikinya. Sikap *qana'ah* akan membuat anak menjadi pribadi yang sederhana, mandiri, dan tidak mudah iri terhadap orang lain.

Keempat, pendidikan akhlak dalam jilid ini juga menekankan pentingnya keseimbangan akhlak (*wasathiyah*). Setiap akhlak terpuji berada di antara dua sikap ekstrem yang harus dihindari. Sebagai contoh, keberanian terletak di

antara sikap pengecut dan nekat, sedangkan dermawan terletak di antara boros dan kikir. Anak diajarkan untuk senantiasa bersikap seimbang dalam segala hal agar terhindar dari sifat yang tercela.

C. Perbandingan Konsep Akhlak dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* dengan Kitab-Kitab Akhlak Lain

Dalam rangka memperkaya pemahaman terhadap konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja, penulis merasa perlu untuk membandingkan konsep akhlak yang dikandung dalam kitab ini dengan kitab-kitab akhlak klasik lainnya yang juga berpengaruh dalam khazanah keilmuan Islam. Adapun kitab-kitab yang menjadi bahan perbandingan dalam kajian ini antara lain: *Ta'lim al-Muta'allim* karya Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, dan *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Imam Nawawi.

a. Tujuan Penulisan Kitab

Setiap kitab akhlak memiliki karakteristik dan segmentasi pembaca yang berbeda, yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang penulis dan konteks sosial zamannya.

1. *Al-Akhlaq Lil Banin* ditujukan untuk kalangan anak-anak dan remaja, khususnya santri di pesantren tradisional, dengan bahasa yang ringan dan isi yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter dan membiasakan anak-anak agar berperilaku sesuai nilai-nilai Islam sejak usia dini.
2. *Ta'lim al-Muta'allim* disusun oleh Az-Zarnuji dengan tujuan memberikan panduan akhlak dan etika dalam menuntut ilmu kepada para pelajar tingkat lanjut. Kitab ini lebih bersifat motivasional dan nasihat dalam bingkai keilmuan Islam.
3. *Ihya' Ulumuddin* merupakan karya monumental yang membahas seluruh aspek keislaman, termasuk akhlak, dengan pendekatan sufistik dan filosofis. Tujuan kitab ini adalah membangkitkan kembali semangat keberagamaan umat Islam dengan memperbaiki hati dan spiritualitas.
4. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Imam Nawawi ditujukan kepada guru dan murid sebagai panduan dalam menjaga adab dan etika selama proses belajar-mengajar, sehingga interaksi ilmu berjalan dengan keberkahan.

b. Gaya Bahasa dan Metode Penyampaian

1. *Al-Akhlaq Lil Banin* menggunakan pendekatan naratif dan praktis, sangat cocok untuk anak-anak. Penulis menghadirkan kisah-kisah sederhana dan nasihat yang mudah dipahami.
2. *Ta'lim al-Muta'allim* menggunakan gaya bahasa nasihat langsung yang lugas dan kadang keras, untuk membangkitkan semangat belajar dan akhlak pelajar.
3. *Ihya' Ulumuddin* menggunakan bahasa ilmiah dan filosofis dengan penjelasan mendalam, seringkali menyertakan dalil Al-Qur'an, hadits, serta pendapat ulama sufi.

4. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menekankan pada adab ilmiah, menggunakan pendekatan dalil dan hikmah dari hadits dan perkataan sahabat.

c. Ruang Lingkup dan Fokus Akhlak

1. *Al-Akhlaq Lil Banin* fokus pada akhlak praktis dalam kehidupan sehari-hari: adab kepada orang tua, guru, teman, diri sendiri, dan Allah.
2. *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan pada akhlak pelajar: niat belajar, adab dengan guru, menghargai ilmu, kesabaran dalam belajar.
3. *Ihya' Ulumuddin* membahas akhlak batiniah: ikhlas, sabar, tawakkal, syukur, dan penyakit hati seperti riya', hasad, dan ujub.
4. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* membahas interaksi etis antara guru dan murid, serta pentingnya menata niat dan menjaga kehormatan ilmu.

d. Segmentasi Pembaca

1. *Al-Akhlaq Lil Banin* untuk tingkat dasar dan menengah, bahkan sangat cocok untuk anak-anak madrasah ibtidaiyah dan santri baru.
2. *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* ditujukan untuk pelajar menengah ke atas yang sudah memiliki kesadaran menuntut ilmu.
3. *Ihya' Ulumuddin* lebih cocok untuk pembaca dewasa, ulama, dan praktisi tasawuf yang ingin mendalami dimensi ruhani dan batin Islam.

e. Relevansi dalam Dunia Pendidikan Saat Ini

Dalam konteks pendidikan modern yang cenderung berfokus pada aspek kognitif dan intelektual, keempat kitab ini dapat menjadi pelengkap penting dalam membentuk pendidikan karakter dan moral.

1. Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* sangat efektif dijadikan bahan ajar akhlak untuk tingkat dasar dan menengah karena kontennya yang sederhana dan langsung menyasar perilaku.
2. *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* sangat cocok dijadikan pegangan guru dan siswa dalam lingkungan pesantren atau madrasah aliyah dan perguruan tinggi.
3. *Ihya' Ulumuddin* dapat dijadikan referensi utama untuk pendidikan tinggi Islam atau kelas pengembangan spiritual.

KESIMPULAN

Pertama, kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* merupakan karya pendidikan klasik yang sangat sistematis dalam membimbing anak-anak menuju akhlak yang baik dan mulia. Kitab ini terdiri dari empat jilid yang secara bertahap memuat nilai-nilai akhlak mulai dari dasar hingga kompleks, menjadikannya cocok diterapkan sebagai bahan ajar pada jenjang pendidikan dasar (Baradja, tanpa tahun).

Kedua, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab ini sangat beragam dan aplikatif, mencakup akhlak kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, orang tua, sesama manusia, dan diri sendiri. Nilai-nilai seperti jujur, amanah, qana'ah, rasa malu, serta cinta terhadap ilmu ditanamkan melalui pendekatan naratif dan keteladanan yang relevan dengan perkembangan usia anak (Gunawan, 2012; Nata, 2015).

Ketiga, konsep pendidikan akhlak dalam kitab ini mencerminkan pendekatan integral dan menyeluruh sebagaimana digagas oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. Akhlak tidak dipahami sebagai aspek tambahan dalam pendidikan, melainkan menjadi inti dari proses pendidikan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani secara utuh untuk membentuk kepribadian utama (Suhendra, 2012).

Keempat, relevansi kitab Al-Akhlaq Lil Banin dalam menjawab problematika moral generasi modern sangat tinggi. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran sangat diperlukan di tengah arus globalisasi dan dekadensi moral. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai luhur dalam diri anak melalui keteladanan dan pembiasaan (Haryanto, 2012).

Kelima, kitab ini mencerminkan kesinambungan antara nilai-nilai agama dengan nilai-nilai sosial dan personal yang seimbang. Pendidikan akhlak dalam kitab ini mendukung terbentuknya insan kamil, yakni manusia paripurna yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan emosional, sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Ridjaluddin, 2008).

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin, Muhammad, Materi Pendidikan Akhlak Anak Menurut Umar Bin Ahmad Baraja dalam Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin, Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan
- A., Mustofa, Akhlak Tasawuf, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Assegaf, Muhammad Achmad, Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baraja, Surabaya: Panitia Haul ke-V Syaikh Umar bin Achmad Baradja. 1995.
- Al-Ghazali, Imam. Bidayatul Hidayah. Beirut: Darul Fikr, tanpa tahun.
- Al-Ghazali, Imam. Ihya Ulumuddin. Beirut: Darul Fikr, tanpa tahun.
- Alim, Muhammad, Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-Bantani, Nawawi. Nashaihul Ibad. Beirut: Darul Fikr, tanpa tahun.
- Az-Zarnuji. Ta'limul Muta'allim. Beirut: Darul Fikr, tanpa tahun.
- Baraja, Umar Ahmad. Al-Akhlaq Lil Banin. Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, tanpa tahun.
- Basri, Hasan, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Bagus, Loren, Kamus Filsafat, Jakarta, Gramedia, 2000.
- Daradjat, Zakiyah, Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- Dede A. Ghazali, Tujuan Pendidikan Islam dan Implikasinya Bagi Pengembangan Tujuan Pendidikan Indonesia, 2008.
- Gunawan, Heri, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi Tasawuf Islam dan Akhlak, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Haryanto. Pendidikan dan Kebudayaan. Yogyakarta: Ombak, 2012.

- Jamil, M. Akhlak Tasawuf, Ciputat: Megamall, 2013.
- Kementrian Agama RI, Al-Qur'anul Karim
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- N, Ridjaluddin F. Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Manusia, Pendidikan Islam dan Moral Islam, Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA, 2008.
- Nata, Abuddin, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Putra, Nusa, Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ridjaluddin, F.N. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2008.
- Syah, Muhibbin, Psikologi Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suhendra, Tatang, Ilmu Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suhatrono, Suparlan, filsafat pendidikan, Ar Ruz Media, Yogyakarta, 2008.
- Suyoto, Sandu Ali Sodik, Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Haryanto, Pengertian Pendidikan Menurut Ahli, 2012, <http://www.belajarpsikologi.com>
- Wathon, Achmad Syamsul, Biografi al-Ustadz Umar Baraja (1913-1990) Penulis Kitab al-Akhlak Lil Banin, Surabaya: Tth. Permendiknas RI Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, http://www.depdiknas.go.id/produk_hukum/permen/permen_23_2006.pdf